

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Katarak adalah masalah kesehatan mata global yang menjadi penyebab utama kebutaan reversibel di seluruh dunia, terutama pada populasi lansia (WHO, 2019). Gangguan penglihatan, baik kebutaan total maupun penurunan tajam penglihatan, itu bukan hanya persoalan kesulitan dalam melihat namun menjadi masalah besar di kesehatan global. Dampaknya bisa pada gangguan ekonomi, pendidikan, bahkan pekerjaan, hal ini juga bisa meningkatkan risiko kematian.

WHO mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 terdapat 295 juta orang yang mengalami gangguan penglihatan dari sedang sampai berat, dan terdapat 43,3 juta orang dengan kasus buta total dan terdapat 510 juta orang yang penglihatannya terganggu karena presbiopia yang tidak tertangani, selanjutnya pada tahun 2023 WHO kembali merilis bahwa setidaknya 2,2 miliar orang mengalami gangguan penglihatan dekat atau jauh, terdapat 1 miliar di antaranya mengalami gangguan penglihatan yang belum ditangani. Penyebab utama gangguan penglihatan dan kebutaan di tingkat global adalah kelainan refraksi dan katarak, diperkirakan secara global hanya 36% orang dengan gangguan penglihatan jauh akibat kelainan refraksi dan 17% orang dengan gangguan penglihatan akibat katarak yang telah mendapatkan intervensi yang tepat. Gangguan penglihatan menimbulkan kerugian ekonomi global yang cukup tinggi, dimana gangguan penglihatan dan kebutaan banyak menyerang usia di atas 50 tahun (WHO, 2023).

Di Indonesia prevalensi katarak juga menunjukkan angka yang signifikan, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi kebutaan di Indonesia mencapai 0,3%, di mana katarak menjadi penyebab utamanya. Perkiraan insiden katarak adalah 0,1%/tahun atau setiap tahun di antara 1.000 orang terdapat seorang penderita baru katarak, penderita katarak di Indonesia mencapai angka sebesar 1,5% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut *American Academy of Ophthalmology* yang dikemukakan oleh Boyd, (2024) bahwa solusi paling efektif untuk katarak adalah operasi katarak, sebuah prosedur yang terbukti aman dan efektif dalam mengembalikan fungsi penglihatan pasien. Dengan kemajuan teknologi bedah, seperti fakoemulsifikasi, tingkat keberhasilan operasi semakin tinggi, sehingga banyak pasien bisa mendapatkan kembali penglihatan mereka dengan cepat. Keberhasilan operasi yang diukur dari ketajaman penglihatan saja tidak cukup untuk menggambarkan dampak penuh dari intervensi yang diberikan. Namun perlu dilihat bagaimana operasi katarak benar-benar memengaruhi kualitas hidup pasien secara keseluruhan setelah prosedur dilakukan.

Katarak yang dihadapi oleh penderitanya tidak hanya sekadar gangguan penglihatan namun secara drastis menurunkan kualitas hidup mereka yang mengalaminya, membatasi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari, berinteraksi sosial, bahkan memengaruhi kondisi psikologis seperti memicu kecemasan dan depresi hal ini juga membuat lansia rentan terhadap masalah kognitif dan risiko jatuh (Li et al., 2022).

Kualitas hidup terkait kesehatan merupakan konsep multidimensional yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan fungsional dari kesejahteraan individu. Bagi pasien pasca-operasi katarak, peningkatan ketajaman penglihatan tentu sangat krusial, akan tetapi penderita akan lebih berfikir setelah operasi dilakukan mereka dapat kembali bekerja dan beraktivitas seperti biasanya, berinteraksi dengan keluarga, atau dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa operasi katarak memang dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup pasien (Ariani et al., 2023), tingkat peningkatan kualitas hidup seseorang bisa bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kondisi kesehatan pasien secara umum, dukungan sosial, dan harapan mereka (Arywibowo & Rozi, 2024).

Penelitian terdahulu dilakukan (Ariani et al., 2023) ditemukan data karakteristik yaitu responden terbanyak berada pada kategori usia manula (>65 tahun) yaitu 54 responden (41,5%), dominan dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 92 responden (70,8%) dan berada dalam kategori pendidikan menengah (Perguruan SMP/SMA) yaitu sebanyak 63 responden (48,5%) dan mempunyai kualitas hidup pada kategori baik yaitu sebanyak 83 responden (63,8%). Penelitian lain dilakukan oleh (Błachnio et al., 2024) responden melaporkan skor QoL tertinggi untuk domain lingkungan dan skor QoL terendah untuk domain hubungan sosial. QoL berdampak positif pada penerimaan penyakit di antara pasien studi. Pasien yang lebih muda (berusia 50 tahun atau kurang) melaporkan skor yang jauh lebih tinggi untuk semua domain QoL.

Di RSUD dr.H. Jusuf SK Tarakan, sebagai salah satu fasilitas kesehatan rujukan di wilayah Kalimantan Utara, tindakan operasi katarak tentu menjadi salah satu layanan prioritas. Namun, belum banyak informasi yang tersedia secara spesifik mengenai bagaimana kualitas hidup pasien pasca-operasi katarak di rumah sakit ini. Pemahaman yang mendalam tentang gambaran kualitas hidup pasien setelah operasi akan sangat krusial, hal ini tidak hanya menjadi tolak ukur keberhasilan intervensi yang diberikan akan tetapi dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi atau program rehabilitasi yang lebih komprehensif sehingga dapat mengoptimalkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, penelitian dengan judul "gambaran kualitas hidup pasien post-operative katarak di ruang Poli Mata RSUD dr.H. Jusuf SK Tarakan" menjadi sangat penting dan relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang valid dan akurat mengenai kondisi pasien, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan mata serta kesejahteraan masyarakat post-operative katarak.

Survey data awal yang diperoleh pada catatan buku pasien rawat inap diperoleh data jumlah pasien yang menjalani operasi katarak di RSUD dr.H Jusuf Sk Tarakan pada tahun 2021 sebanyak 350 pasien, pada tahun 2022 hingga tahun 2023 sebanyak 1.208 pasien pada tahun 2024 sebanyak 461 pasien sedangkan pada tiga bulan terakhir februari hingga april sebanyak 80 pasien. Sehubungan dengan tingginya kasus diatas sehingga penulis tertarik untuk melakukan peneltian tentang gambaran kualitas hidup pasien post-operative katarak di ruang Poli Mata RSUD dr.H Jusuf SK Tarakan.

## **B. Rumusan Masalah**

Katarak umumnya berkembang secara bertahap seiring waktu, meskipun karakteristik seperti jenis, tingkat keparahan, dan laju progresinya bervariasi secara signifikan antarindividu. Dengan bertambahnya usia, terjadi peningkatan ketebalan dan berat lensa mata. Setelah ketajaman dan fungsi penglihatan mulai menurun, kondisi ini cenderung berkembang tanpa ada kemungkinan pemulihan spontan, penderita akan mengalami gangguan penglihatan, individu seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Tantangan tersebut antara lain menurunnya kesehatan fisik, isolasi sosial, dan berkurangnya dukungan sosial. Kualitas hidup bergantung pada berbagai faktor, termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan mental, dan dukungan sosial yang mereka terima. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian tentang bagaimana gambaran kualitas hidup pasien post-operative katarak di ruang Poli Mata RSUD dr.H Jusuf SK Tarakan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Diketuinya gambaran kualitas hidup pasien post-operative katarak di ruang Poli Mata RSUD dr.H Jusuf SK Tarakan.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya konsep dan pemahaman tentang kualitas hidup pasien setelah menjalani operasi katarak. Data yang terkumpul akan memberikan gambaran empiris yang lebih detail tentang dimensi-dimensi kualitas hidup yang paling terpengaruh, seperti fungsi penglihatan, aktivitas sehari-hari, kesehatan

mental, dan interaksi sosial. Ini bisa menjadi referensi baru untuk model teoritis yang mengintegrasikan aspek klinis dengan persepsi subjektif pasien mengenai kesejahteraan mereka pasca-operasi.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga tentang proses pemulihan pasca-operasi katarak. Informasi yang diperoleh dari pasien bisa digunakan untuk mengembangkan materi edukasi yang lebih komprehensif, sehingga pasien dan keluarga dapat lebih siap menghadapi perubahan yang mungkin terjadi pada kualitas hidup mereka. Sehingga berpotensi mengurangi kecemasan dan memberdayakan pasien untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan mereka.

.